

## **KAJIAN SOSIOLOGIS TENTANG PERKAWINAN POLA RELASI “SENIOR JUNIOR PARTNER” DI KOMPLEK KEHUTANAN KELURAHAN AIR HITAM KECAMATAN SAMARINDA ULU**

**Rita Familia<sup>1</sup>**

### ***Abstrak***

*Industrialisasi yang terjadi di Indonesia sebagai sejarah pertumbuhan ekonomi dan pembangunan merupakan sebuah transisi dari masyarakat tradisional menuju ke masyarakat modern. Hal ini di tandai dengan semakin banyaknya jumlah angkatan kerja perempuan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja laki-laki terjadi karena semakin terbukanya kesempatan kerja di berbagai sektor yang banyak menampung tenaga kerja perempuan, hal ini berpengaruh bagi keluarga karena semakin banyaknya istri yang bekerja di ranah publik. Kini pembagian kerja bergeser menjadi lebih lentur, misalnya siapapun bisa memasuki ranah domestik maupun publik. Penelitian ini memfokuskan ke pola relasi suami istri “senior-junior partner” dalam pembagian kerja dan pengambilan keputusan. Isteri sebagai pengambil keputusan utama dalam rumah tangga. Baik dalam bidang external seperti keuangan sekolah, pekerjaan, Hal ini wajar dikarenakan ketika isteri bekerja bahkan jika mempunyai penghasilan yang lebih tetap dari suami, dengan sendirinya isterilah mempunyai kekuatan dalam menentukan keputusan. Kesimpulan bahwa peran serta isteri dalam pengambilan keputusan menjadi lebih dominan dibandingkan kerja sama yang erat berdasarkan konsep Senior Junior Partner yang dikemukakan oleh Scanzoni dan Scanzoni. Isteri mempunyai kekuatan lebih dalam dalam daya tawar menawar bersama suami dalam pengambilan keputusan. Secara sosiologis, kondisi penerimaan suami dalam pergeseran peran isteri dalam rumah tangga merupakan penjabaran dari teori exchange (pertukaran) yang menjelaskan bahwa suami menerima seluruh tanggung jawab bersama dalam mengurus rumah tangga dikarenakan dia juga menerima imbalan isterinya yang bekerja dengan tujuan menambah penghasilan keluarganya yang tidak bisa dia penuhi. Suami baik dengan ikhlas maupun terpaksa akhirnya menerima kenyataan ini dan kenyataannya tetap berjalan kehidupannya sampai sekarang.*

**Kata Kunci:** *Pola Relasi Suami Istri, Pembagian Kerja, Pengambilan Keputusan.*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [rita\\_familia93@gmail.com](mailto:rita_familia93@gmail.com)

## **Pendahuluan**

Perubahan masyarakat tradisional menjadi masyarakat industri dengan sendirinya akan memberikan dampak pada perubahan keluarga baik dalam bentuk maupun fungsi-fungsi yang dijalankan. Menurut Goode dalam Rustina (1999: 11) perubahan ke arah industrialisasi dan perubahan keluarga merupakan proses paralel, keduanya dipengaruhi oleh perubahan sosial dan ideologi.

Botkin, Weeks & Morris (2000) menyatakan bahwa dalam waktu setengah abad yang lalu, masing-masing pasangan dalam keluarga mempunyai aturan tidak tertulis tentang peran ideal antara suami dan isteri yang berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Kusumaning dan Sri (2015) lebih lanjut menjelaskan dalam jurnalnya bahwa pada saat itu suami biasanya bertugas mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan istri dan anak, sementara istri bertanggung jawab untuk mengurus rumah dan anak-anak.

Suami lebih berorientasi pada kehidupan dunia luar yang kemudian membentuk dirinya secara sosial sesuai kedudukannya sebagai pencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sebaik mungkin didalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat biasa disebut sifat instrumental, sedangkan istri memiliki peran ekspresif yaitu bertanggung jawab untuk menjaga keharmonisan hubungan antara dirinya dan suaminya, mendukung moral suami, dan bertanggung jawab dalam semua aktifitas domestik ( Eric R Wolf, 1985 : 21 ).

Seiring perkembangan jaman dan gaya hidup yang lebih modern, terjadi pergeseran peran gender dari tradisional menjadi lebih egaliter yang menunjukkan laki-laki dan perempuan adalah sama dalam semua pekerjaan. Kaum perempuan semakin memiliki pandangan yang lebih modern dan secara umum mulai terjadi pergeseran dalam peran gender yang dianut kearah egaliter yang diperankan dalam kehidupan keluarga.

Keterlibatan istri yang bekerja di ranah publik dan memiliki kontribusi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga kemudian dirinya memiliki suara dalam pengambilan keputusan keluarga. Peran istri di ranah publik dan suami diranah domestik ini merupakan sebuah perubahan peran yang terjadi antara suami istri dalam keluarga. Kesempatan kerja yang semakin terbuka banyak untuk perempuan kemudian membuat mereka juga memiliki peran tersendiri di ranah publik. Isteri pun memiliki kontribusi yang penting dalam memenuhi sumber daya ekonomi keluarga kemudian membuat dirinya memiliki suara dalam pengambilan keputusan keluarga, namun semua itu kembali pada keputusan antara suami istri.

Kondisi peran perempuan yang telah bergeser saat ini tidak bertolak belakang dengan data angkatan kerja di provinsi Kalimantan Timur, khususnya kota Samarinda. Jika kita lihat saat ini terjadi perkiraan peningkatan kesempatan kerja bagi perempuan di provinsi Kalimantan Timur. Data BPS (2013) menunjukkan terjadinya peningkatan terus menerus dari tahun 2014 sampai tahun 2018 ini (2014 diperkirakan 520.283 jiwa, 2015 diperkirakan 544.407 jiwa, 2016

diperkirakan 568.726 jiwa, 2017 diperkirakan 593.249 jiwa, 2018 diperkirakan 617.999 jiwa). Sedangkan perkiraan angkatan kerja perempuan terus meningkat dari 42.42% tahun 2014 menjadi 43.96% tahun 2018.

Penulis tertarik untuk meneliti tentang pergeseran peran suami istri yang terjadi di daerah tempat tinggal dimana penulis berada, yaitu Komplek Kehutanan yang terletak di Kelurahan Air Hitam Kecamatan Samarinda Ulu. Komplek ini terdiri dari beragam masyarakat yang sebagian besar terdiri dari pasangan suami istri yang sama-sama bekerja. Penulis melihat bahwa walaupun suami istri sama-sama bekerja namun tidak begitu terlihat pertengkaran atau perselisihan yang terjadi di keluarga. Bahkan dari observasi penulis terlihat para istri yang telah lelah bekerja seharian ketika pulang ke rumah dengan nyamannya kembali bekerja di rumah untuk keperluan keluarga. Alasan lainnya tentu saja karena komplek Kehutanan merupakan komplek tempat tinggal penulis, diharapkan penelitian yang dilakukan menjadi lebih akurat secara data dan menghasilkan kesimpulan yang sesuai tujuan penelitian.

Kondisi ini mendorong keingintahuan penulis untuk mengetahui pola relasi suami istri di Komplek Kehutanan Kelurahan Air Hitam. Apakah pola relasi tersebut mempengaruhi nilai-nilai keluarganya, apa yang melatarbelakangi nilai-nilai itu dan apakah tidak menimbulkan masalah dalam keluarga. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul skripsi: "**Kajian Sosiologis tentang Perkawinan Pola Relasi Senior Junior Partner di Komplek Kehutanan Kelurahan Air Hitam Kecamatan Samarinda Ulu**" dengan harapan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya, serta pembaca dan masyarakat pada umumnya.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Keluarga***

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu. (Soekanto, 2004:23).

Keluarga menurut para ahli sosiologi mempunyai dua pengertian yaitu keluarga sebagai institusi social dan keluarga sebagai kelompok social yaitu pertama, keluarga sebagai institusi social yaitu sistem norma sosial (masyarakat). Kunci dalam melihat keluarga sebagai institusi social adalah adanya sekumpulan norma yang mengatur individu-individu dalam berperilaku di masyarakat sehingga

norma-norma yang berlaku dalam keluarga tercermin dalam masyarakat. (Leslie, 1989:5).

### ***Perubahan dan Pergeseran Struktur dan Fungsi Keluarga***

Berikut teori pertukaran sosial (social exchange theory) dari George Ritzer, yang menjelaskan gagasan George C Homans tentang teori pertukaran tersebut. Prinsip dasar pertukaran sosial adalah “*distributive justice*” aturan yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi. Proposisi yang terkenal sehubungan dengan prinsip tersebut berbunyi “ seseorang dalam hubungan pertukaran dengan orang lain akan mengharapkan imbalan yang diterima oleh setiap pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkannya -**makin tinggi pengorbanan, makin tinggi imbalannya**- dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya - makin tinggi investasi, makin tinggi keuntungan “.

Menurut teori pertukaran, istri mendapatkan kekuasaan dan suami kehilangan kekuasaan. Perubahan yang menyangkut kehidupan manusia disebut perubahan sosial dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Karena luasnya bidang dimana mungkin terjadi perubahan-perubahan tersebut. Menurut Koentjaraningrat (2009: 178) perubahan adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Menurut Goode, (1995: 104) penyebaran nilai-nilai kebebasan individu seperti perubahan peran yang terjadi antara suami dan istri yang biasanya dipandang tidak menghormati norma-norma keluarga luas. Keluarga konjugal tidak terlalu tergantung kepada jaringan sanak saudara yang lebih luas mengakibatkan, unit keluarga inti mempunyai dasar yang lebih lemah bagi kontrol sosial satu dengan yang lain karena mereka tidak dapat memaksakan persetujuan dengan memberikan imbalan atau hukuman.

### ***Konsep Kesejahteraan***

Kesejahteraan atau sejahtera dapat memiliki empat arti (Kamus Besar Bahasa Indonesia), dalam istilah umum, sejahtera menunjuk keadaan yang baik, kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Dalam ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan kebutuhan benda. Sejahtera memiliki arti khusus resmi dan teknikal (lihat ekonomi kesejahteraan, seperti dalam istilah fungsi kesejahteraan sosial. Dalam kebijakan sosial, kesejahteraan sosial menunjuk kejangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini adalah istilah yang digunakan dalam ide negara

sejahtera. Di Amerika Serikat, sejahtera menunjuk ke uang yang dibayar ke pemerintah kepada orang yang membutuhkan bantuan finansial, tetapi tidak bekerja, atau yang keadaannya pendapatan yang diterima untuk memenuhi kebutuhan dasar tidak berkecukupan. Jumlah yang dibayarkan biasanya jauh dibawah garis kemiskinan, dan juga memiliki kondisi khusus, seperti bukti sedang mencari pekerjaan atau kondisi lain, seperti ketidakmampuan atau kewajiban menjaga anak, yang mencegahnya untuk dapat bekerja. Dibeberapa kasus penerima dana bahkan diharuskan bekerja, dan dikenal sebagai *workfire*.

Menurut undang-undang No. 11 tahun 2009, tentang kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Permasalahn kesejahteraan sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara. Akibatnya, masih ada warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fugsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat.

### ***Pola Relasi Suami Istri dalam Keluarga***

Pola dalam kamus sosiologi adalah corak hubungan yang tetap atau ajeg dalam interaksi sosial yang dijadikan model bagi semua anggota masyarakat atau kelompok. Sedangkan relasi adalah hubungan yang terjadi antara subyek yang satu ke subyek yang lain (Nicholas, 2010). Dengan demikian pola relasi adalah corak hubungan yang terjadi pada masyarakat atau kelompok masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Hasan, 2007), suami-istri adalah pasangan laki-laki dan perempuan yang telah menikah. Pola relasi suami-istri adalah sebuah model hubungan yang terjadi di masyarakat antara pasangan laki-laki dan perempuan yang telah menikah.

Berdasarkan perspektif aspek domestik dan publik, yang dihubungkan dengan bentuk-bentuk perkawinan menurut Scanzoni dan Scanzoni maka alokasi kekuasaan dan pembagian kerja suami-istri (pola hubungan suami istri) dapat ditelaah berdasarkan bentuk-bentuk relasi dalam perkawinan (suami-istri). Semua jenis hubungan antar suami istri di ilhami oleh tulisan Letha Dawson Scanzoni dan Jhon scanzoni dalam *Men, Women, and Change: a sociology of Marriege and family*, New York (McGraw Hill Book Compani, 1981 : 81).

### ***Pola Relasi Senior-Junior Partner***

Pola ini menempatkan peran suami sebagai *senior partner* yang berperan sebagai pemimpin dan pencari nafkah, sedangkan istri berperan sebagai pencari nafkah yang berfungsi sebagai tambahan penghasilan. suami sebagai senior yang berperan mencari nafkah utama, istri pencari nafkah tambahan. Istri bekerja tidak

tergantung suami, istri tetap bertanggung jawab urusan keluarga. Kekuasaan suami tidak final, istri memiliki kekuasaan yang lebih besar (Ihromi, 1999: 103).

Dalam pola perkawinan ini istri sudah mulai memasuki dunia kerja di luar rumah. Jadi apabila istri bekerja di luar rumah, posisinya adalah sebagai pelengkap (*complement*) berubah menjadi *junior partner*, dan dengan sendirinya posisi suami sebagai pimpinan berubah menjadi *senior partner*. Pergeseran ini disebabkan karena adanya masukan ekonomi yang sekarang dibawa istri ke dalam keluarga. Dengan memperoleh pendapatan, berarti istri tidak lagi secara penuh tergantung pada suaminya untuk hidup, setidaknya sebagian dari kebutuhan keluarga dibantu dengan pendapatannya. Dipandang dari orientasi domestik dan publik, kekuasaan istri di bidang publik meningkat, karena istri yang bekerja cenderung menggunakan bantuannya untuk mencapai pengaruh yang lebih besar dalam keluarga (Anggraeni, 2012: 32-33).

#### ***Pembagian Peran Kerja dalam Keluarga***

Pola pembagian kerja dalam keluarga lebih banyak didasarkan pada perbedaan jenis kelamin dari pada keterampilan yang dimiliki oleh suami istri sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Arif Budiman bahwa pembagian kerja secara seksual lebih didasarkan pada struktur perbedaan genetis antara laki-laki dan wanita (Budiman, 1978: 7).

Pembagian peran suami yang diharapkan ialah yang bersifat instrumental dan peran istri adalah bersifat ekspresif. Peran instrumental adalah peran yang berorientasi pada pekerjaan untuk mendapatkan nafkah. Sedangkan peran istri yang diharapkan ialah peran ekspresif, yaitu peran yang berorientasi pada emosi manusia serta hubungannya dengan orang lain. Namun dengan semakin banyaknya peluang pekerjaan untuk istri untuk mendapat pekerjaan di luar rumah kemudian mengubah pembagian peran dalam pola tradisional. Peran yang menyatakan bahwa suami dan istri dapat memenuhi kegiatan untuk mencari nafkah menunjukkan bahwa suami dan istri memiliki hak yang sama dalam pengembangan karir (Ihromi, 1990:56).

#### ***Pola Pengambilan Keputusan dalam Keluarga***

Menurut Scanzoni (dalam Daulay, 2001) dalam pandangan modern baik suami dan istri sama-sama mempunyai peranan dalam pengambilan keputusan keluarga, sehingga terjadi negosiasi dalam proses pengambilan keputusan. Dalam pandangan tradisional, suami memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pengambilan keputusan keluarga. Sedangkan dalam pandangan modern suami dan istri sama-sama memiliki pengaruh yang sama dalam pengambilan keputusan keluarga. Hal ini terjadi karena adanya perubahan sosial-ekonomi dengan semakin banyaknya pasangan suami-istri yang berpendidikan dan sama-sama bekerja. Menurut Hopper (dalam Daulay, 2001) bertambahnya jumlah pekerja

perempuan yang telah menikah dan berpendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pengambilan keputusan keluarga. Status pekerjaan seorang istri dan penghasilan istri memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan keluarga. Maka seorang istri memiliki pengaruh dalam proses dan hasil pengambilan keputusan keluarga yang dominan manakala mempunyai pendapatan finansial yang tinggi atau lebih tinggi dari suami (Daulay, 2001: 102-103). Dengan demikian pola pengambilan keputusan dalam keluarga antara suami-istri dapat dibedakan menjadi 3, yaitu:

- a) Keputusan dominasi Suami
- b) Keputusan dominasi Suami-Istri (bersama)
- c) Keputusan dominasi Istri

### ***Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory)***

Berikut teori pertukaran sosial (social exchange theory) dari George Ritzer, yang menjelaskan gagasan George C Homans tentang teori pertukaran tersebut. Prinsip dasar pertukaran sosial adalah “*distributive justice*” aturan yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi. Proposisi yang terkenal sehubungan dengan prinsip tersebut berbunyi “ seseorang dalam hubungan pertukaran dengan orang lain akan mengharapkan imbalan yang diterima oleh setiap pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkannya -makin tinggi pengorbanan, makin tinggi imbalannya- dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya -makin tinggi investasi, makin tinggi keuntungan “.

Asumsi dasar yang diajukan oleh teori ini adalah bahwa transaksi pertukaran akan terjadi apabila kedua pihak dapat memperoleh keuntungan dari adanya pertukaran tersebut. Untuk melihat hubungan sosial yang terjadi antara suami istri dalam konsep keluarga senior junior partner dimana keduanya sama-sama bekerja diranah publik, penulis mencoba mengkaitkannya dengan teori pertukaran sosial. Turner (1978) dalam kamanto sunarto meringkas pokok pikiran teori pertukaran sebagai berikut:

1. Manusia selalu berusaha mencari keuntungan dalam transaksi sosialnya dengan orang lain.
2. Dalam melakukan transaksi sosial manusia melakukan perhitungan untung rugi.
3. Manusia cenderung menyadari adanya berbagai alternatif yang tersedia baginya.
4. Manusia bersaing itu dengan yang lain.
5. Hubungan pertukaran secara umum antar individu berlangsung dalam hampir semua konteks sosial.
6. Individu pun mempertukarkan berbagai komoditas tak terwujud seperti perasaan dan jasa. (Turner, 1978 dalam sunarto, 2004 : 232)

Menurut teori pertukaran, istri mendapatkan kekuasaan dan suami kehilangan kekuasaan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar yang alamiah.

### **Hasil Penelitian**

#### ***Pergeseran Peran Perempuan dan Laki-Laki dalam Keluarga***

Dari hasil temuan penelitian, penulis menyimpulkan bahwa dalam keseluruhan kondisi informan telah terjadi perubahan dalam keluarga. Mereka tidak lagi menggambarkan sebuah keluarga yang dalam kajian sosiologis disebut dengan *ekspresif* bagi peran perempuan dan *instrumental* bagi peran laki-laki. *Ekspresif* dalam sosiologi mengacu kepada pemeliharaan, kasih sayang, kehangatan, empati, peduli, memberi perhatian melalui kata-kata dan gerak tubuh serta lain-lain yang mengarah kepada hubungan interpersonal yang biasanya dalam kondisi masyarakat kita ada pada diri seorang perempuan dan orientasinya personal. Sedangkan *instrumental* mengacu kepada kualitas kekuasaan, aktifitas, ambisi, kemampuan kepemimpinan, dan lain-lain yang orientasinya kerja dan biasa dilakukan oleh seorang laki-laki atau suami dalam keluarga (Asbi, 2017: 26).

Pergeseran peran terus berkembang sejalan dengan kondisi ekonomi dan perubahan sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Yang dahulu laki-laki dianggap tabu dalam melakukan pekerjaan rumah tangga, saat ini telah mengalami pergeseran dimana laki-laki telah banyak yang membantu isterinya bekerja pekerjaan rumah tangga. Begitu pula dengan masalah ekonomi, dimana yang dahulu kala laki-laki dominan bekerja serta isteri hanya sebagai ibu rumah tangga, saat ini terlihat bahwa dimana-mana isteri bekerja membantu suami mencari nafkah. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan informan yang baik suami maupun isteri sama-sama bekerja (*Senior Junior Partner*) mengalami pergeseran baik dalam pembagian kerja maupun dalam pengambilan keputusan.

Kondisi keluarga dalam komplek kehutanan Kelurahan Air Hitam Kecamatan Samarinda ulu ini mengikuti pola *Senior Junior Partner* yang sesuai dengan konsep Scanzoni-Scanzoni yang telah melakukan penelitian pada keluarga di Amerika Serikat. Persamaannya adalah isteri bekerja tidak lagi tergantung sepenuhnya kepada suami, isteri memberikan sebagian uangnya untuk membantu keluarganya (keluarga A), bahkan empat keluarga lainnya (B,C,D,E) memberikan keseluruhan hasil gaji mereka dipergunakan untuk keperluan keluarganya.

Yang menarik dari penelitian ini adalah bahwa kondisi isteri bekerja membantu suami mencari nafkah, bukanlah sebuah kondisi yang membuat isteri tidak betah di rumah. Sebagian besar informan (B,C,D dan E) menjelaskan bahwa semata-mata mereka bekerja untuk membantu suami tanpa harus juga meninggalkan peran dia sebagai ibu rumah tangga di rumah. Salah satu informan (A) memberikan alasan bahwa dia mempunyai ijazah S1 yang sayang jika tidak dipergunakan. Tetapi dari hasil wawancara tidak terlihat sama sekali informan menunjukkan keegoisan dirinya untuk “mewajibkan” dia harus bekerja. Dia bekerja juga untuk membantu menambah penghasilan yang telah diberikan oleh suaminya.

Kondisi keluarga *Senior Junior Partner* yang berada di Komplek Kehutanan ini menunjukkan hal yang berbeda dengan penelitian Oakley dalam Collins dan Coltrane (1974:182) yang mengatakan bahwa 75% dari informan perempuan di British menyebutkan bahwa pekerjaan rumah tangga “membosankan dan tidak menarik”. Oleh sebab itu mereka sangat tidak setuju jika berada di rumah saja dan hanya melakukan pekerjaan rumah tangga. Mereka merasa terisolasi dan sendiri dalam rumah. Sedangkan hasil temuan menunjukkan bahwa tidak ada satu pun dari isteri yang menyatakan bosan atau protes terhadap kondisi. Walaupun tetap merasakan kelelahan atau protes karena suami yang tidak membantu pekerjaan rumah tangga sama sekali (keluarga D) dikarenakan isteri telah letih bekerja mencari nafkah di luar.

Hasil temuan juga menunjukkan bahwa isteri-isteri tidak mampu bekerja penuh dalam pekerjaan rumah tangga disebabkan tidak lagi mempunyai waktu banyak karena telah tersita dengan waktu untuk mencari nafkah. Rata-rata keluarga yang berada dalam tingkat ekonomi menengah ke bawah di kompleks Kehutanan tersebut menunjukkan bahwa keluarga tidak eksis tanpa bantuan isteri. Para suami terlihat tidak begitu kuat dalam mencari nafkah dan terlihat tidak ada kegigihan yang besar dalam berusaha meningkatkan kondisi ekonomi keluarganya. Bahkan salah satu informan (keluarga E) dibantu oleh adik laki-laki isteri dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keikutsertaan isteri bekerja mencari nafkah menjadi salah satu harapan suami untuk bisa mencukupi kebutuhan keluarga.

### ***Pembagian Kerja***

Pergeseran peran suami isteri terlihat jelas dalam pembagian kerja dalam keluarga. Hasil temuan menunjukkan bahwa seluruh suami dalam keluarga informan mau tidak mau membantu isterinya melakukan pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa peran serta suami dalam melakukan pekerjaan rumah tangga semakin meningkat dari tahun ketahun. Kenyataan ini sesuai dengan hasil survey yang dilakukan di Amerika (the Survey Research Center of The University of Maryland, 1985) bahwa perubahan keikutsertaan

suami daalam pekerjaan rumah tangga semakin meningkat. Yaitu pada tahun 1965 perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga sebanyak 85% dari keseluruhan pekerjaan, maka pada tahun 1985 perempuan hanya melakukannya sebanyak 67% saja. Artinya bahwa suami di sisi lain melakukan pekerjaan rumah tangga meningkat.

Namun yang menarik adalah perbedaan penelitian di Amerika dengan penelitian yang penulis lakukan di Komplek Kehutanan Kelurahan Air Hitam di Samarinda ulu. Hasil temuan menunjukkan bahwa suami ikut serta dan tidak menolak dalam melakukan pekerjaan rumah tangga di dalam. Dengan kata lain para suami ikut serta juga membersihkan rumah, mengepel, membersihkan kamar mandi, memasak, mencuci baju, mencuci piring dan lain-lain.

Sebaliknya para suami di Amerika (Oakley, 1974) menunjukkan bahwa suami akan memilih pekerjaan memasak di dalam rumah dengan menu masakan instan. Mereka pula yang membeli makanan siap saji jika diperlukan. Mereka berusaha untuk menghindari pekerjaan “kotor” seperti membersihkan toilet dan lainnya. Lebih memilih membersihkan halaman atau garasi dan bagian luar rumah lainnya.

Pertanyaan lebih lanjut untuk dibahas adalah pekerjaan mana yang menarik atau tidak menarik dalam pembagian kerja ini. Hasil temuan penelitian juga menunjukkan hal yang berbeda dengan penelitian Oakley di British yang rata-rata suami lebih menyukai pekerjaan yang lebih ringan, tidak berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga. Lebih memilih pekerjaan memasak sederhana (cepat saji) dibandingkan menetrika, bahkan akan menghindari pekerjaan yang tidak bersih seperti membersihkan kamar mandi(dalam Collins dan Coltrane,1974: 375).

Penulis beranggapan bahwa faktor ekonomi menengah kebawah mempengaruhi para suami yang tidak bisa menolak dalam memilah-milah pekerjaan yang dilakukan. Walaupun dari hasil observasi terlihat suami setuju dalam pekerjaannya tapi dengan ekspresi dan mimik yang kurang ikhlas.

### ***Pengambilan Keputusan “Bersama atau Dominan”***

Dalam konsep *senior junior partner*, pengambilan keputusan menjadi sebuah efek dari peran isteri bekerja membantu suami mencari nafkah. Ketika isteri membantu suami mencari nafkah juga akan berdampak kepada pengambilan keputusan dalam keluarga. Isteri mempunyai keleluasaan lebih besar terhadap penggunaan uang dalam keluarga. Kenyataannya bahwa isteri mempunyai kekuasaan dalam tawar menawar terhadap keputusan suatu masalah dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Scanzoni dan Scanzoni yang menunjukkan bahwa suara isteri lebih didengar ketika isteri mempunyai penghasilan membantu keluarga (Scanzoni dan Scanzoni,1981: 334 – 336).

Dari hasil penelitian, isteri sebagai pengambil keputusan utama dalam rumah tangga. Baik dalam bidang external seperti keuangan sekolah, pekerjaan,

pembayaran-pembayaran maupun pengambilan keputusan dalam bidang internal yaitu keputusan yang berhubungan dengan kondisi di dalam rumah tangga. Hal ini wajar dikarenakan ketika isteri bekerja bahkan jika mempunyai penghasilan yang lebih tetap dari suami, dengan sendirinya isterilah yang lebih mampu mendapatkan sumber daya serta mempunyai kekuatan pula dalam menentukan keputusan.

Penulis mengambil kesimpulan bahwa peran serta isteri dalam pengambilan keputusan menjadi lebih dominan dibandingkan kerja sama yang erat berdasarkan konsep *Senior Junior Partner* yang dikemukakan oleh Scanzoni dan Scanzoni. Isteri mempunyai kekuatan lebih dalam dalam daya tawar menawar bersama suami dalam pengambilan keputusan.

Secara sosiologis, kondisi penerimaan suami dalam pergeseran peran isteri dalam rumah tangga merupakan penjabaran dari teori *exchange* (pertukaran) yang menjelaskan bahwa suami menerima seluruh tanggung jawab bersama dalam mengurus rumah tangga dikarenakan dia juga menerima imbalan isterinya yang bekerja dengan tujuan menambah penghasilan keluarganya yang tidak bisa dia penuhi. Suami baik dengan ikhlas maupun terpaksa akhirnya menerima kenyataan ini dan kenyataannya tetap berjalan kehidupannya sampai sekarang.

Teori pertukaran menggambarkan bagaimana setiap individu yang berada di lingkungan sebagai anggota kelompok mendapatkan keuntungan masing-masing. Dalam hal ini isteri yang bekerja mendapatkan keuntungan dengan bantuan suami melakukan pekerjaan rumah tangga yang biasanya dia lakukan di satu sisi. Di sisi lainnya tentu saja sebagian dari penghasilannya dipergunakan untuk kebutuhan keluarganya. Dalam teori pertukaran terjadi kesepakatan-kesepakatan yang dibuat bersama baik oleh suami dan isteri dalam pengelolaan keluarga. Kesepakatan yang dibuat kemudian akan menghasilkan keuntungan yang dapat diraih berdua baik suami maupun isteri.

## **Kesimpulan dan Saran**

### ***Kesimpulan***

1. Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan yaitu, dimana kondisi keluarga yang menyebabkan kurangnya mendapatkan kesempatan pekerjaan dipengaruhi oleh kemalasan, dan rendahnya pendidikan.
2. Kondisi keluarga senior junior partner dimana keterlibatan istri yang bekerja di ranah publik dan memiliki kontribusi penting dalam memenuhi sumber daya ekonomi keluarga kemudian membuat dirinya memiliki suara dalam pengambilan keputusan keluarga. Peran istri di ranah publik dan suami di ranah domestik ini merupakan sebuah perubahan peran yang terjadi antara suami istri dalam keluarga.
3. Pola relasi senior junior partner dalam pembagian kerja untuk keluarga yang diteliti tidak lagi seperti pandangan scanzoni-scanzoni yang memberi

pandangan bahwa suami tetap memegang kekuasaan yang besar dalam keluarga seperti mencari nafkah utama dan istri bebas keluar masuk lapangan kerja.

4. Pola relasi suami istri keluarga yang diteliti inipun ada perbedaan dalam hal pembagian kerja dalam rumah tangga di dalam dan di luar dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Oakley, 1974) dimana suami akan memilih pekerjaan dan memilih menghindari pekerjaan “kotor” berbeda dengan hasil penelitian ini dimana suami tidak lagi memilih pekerjaan “bersih” dan “kotor”. meskipun telah ada upaya dari para suami untuk terlibat dalam pekerjaan ranah domestik, namun apakah keterlibatan tersebut menandakan adanya kesadaran akan peran suami masih perlu diteliti lebih lanjut.

### **Saran**

1. Penelitian ini merupakan eksplorasi awal dalam pembagian peran pada pasangan suami istri yang cakupan informannya terbatas. Untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan kajian lebih lanjut pembagian peran pada pasangan yang sama-sama bekerja, pasangan yang memiliki asisten rumah tangga, juga pasangan yang masih tinggal bersama dengan orang tua atau mertua. Dengan demikian diharapkan dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai variasi pembagian peran pada pasangan suami istri.
2. Berdasarkan hasil penelitian ini maka direkomendasikan perlunya strategi penyuluhan atau pemberdayaan keluarga yang dapat memberikan pembekalan tentang pentingnya pembagian peran gender dengan kerjasama yang baik antara suami istri untuk mengatasi permasalahan keluarga sehari-hari.

### **Daftar Pustaka**

#### **Buku**

- Altson, Margareth dan Wendy Bowles. 1998. *Research for Social Workers, an Introduction to methods*. Sydney : Allen & Unwin Ltd,
- Arendel, Terry. *Fathers and Divorce*, Thousand Oaks, SAGE publikations; California, 1995 : *Articulating Hidden Histories, Ekxploring the influence*.
- Asbi, Erni Asneli, 2017: *Perempuan, Laki-laki dan Perkawinan dalam Sejarah Perkembangan Sosiologi Keluarga*. RV Pustaka Horizon
- Bailey, Kenneth D. *Metods of social Research, New York: The Free Second Edition*, 1982
- Botkin, Weeks & Morris (2000). *Changing Marriage Role Expectations*. 1961 1996. Sex Role, 42
- Collins Rendall, 1941 : *Sociology of Marriange & the Family : gender, love and property*
- Creswell, J.W. 1994. *research design Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage Publications. London

- Musani Asbi, Mursalin Asbi, Erni Asneli Asbi, 2017: *Seni Memahami Perilaku Orang dengan Metode DISC*. RV Pustaka Horizon
- Scanzoni, Letha Dowson, John Scanzoni. 1981. *Men Women and Change: a Sociology of Married and Family, 2nd Edition*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

### **Skripsi**

- Anggraeni, Ratih A. 2012. Pola Relasi Suami Istri Terkait Dengan Pembagian Kerja Dan Pengambilan Keputusan (Studi Kasus Terhadap Tiga Keluarga Dalam Perubahan Peran Di Keluarga). *Skripsi*. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia.
- Triwarmiyati, D.M. 2009. Tipologi Relasi Suami Istri : Studi Pemikiran Letha Dawson Scanzoni dan John Scanzoni. *Tesis*, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, universitas Indonesia, Jakarta.
- Supriyantini, S. 2002. Hubungan antara pandangan peran gender dengan keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga. *Thesis*.

### **Artikel**

- Artini, Ni Wayan Putu dan Handayani. 2009. Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga. *Piramida*.
- Alwi, Hasan. 2007. *KBBI, edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka
- Budiman, Arif. 1982. *Pembagian Kerja Secara Seksual..* Jakarta: Gramedia Puataka Utama.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki , Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap kaum perempuan (terjemahan)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Daulay, Harmona, 2001. *Pergeseran Pola Relasi Gender di Keluarga Migran*, Yogyakarta: Galang Press.
- Depdiknas, 2008. *Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta: PT Gramedia Pustaka*
- Erick R. Wolf. Barkeley. 1985, University of California Press. Scontras, Charles Fakh, Mansour. 2012. *Analisis gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goode, Wiliam J, *sosiologi keluarga*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Goode, William J, *World Revolution and Family Patterns*, New York : The Free Press, 1970.
- Jayawardena, Kumari, *Feminism and Nationalism in the Third World in the 19<sup>th</sup> and Early 20<sup>th</sup> Centuries*, The Hague: Institute of Social Studies, 1982.

- Kartono, Kartini. 2002. *Psikologi Umum*. Bandung: Sinar Baru Algies Indonesia
- Kendall, Kenneth E. dan Julie E. Kendall. (2008). *Systems Analysis and Design*, 7<sup>th</sup> ed. Pearson Prentice Hall. New Jersey
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meliala ,Djaja S, 2006. *Perkembangan Hukum Perdata Tentang Orang dan Hukum Keluarga*. Bandung: Nuansa Aulia
- Mely G. Tan, 1975, *perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan*, Universitas Indonesia Jakarta
- Newman, Laurance W , *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approach*, Massachusetts: Needham Heights, 2004
- Noor, Ida Ruwaida. 2002. Kerjasama Suami-Istri dalam Mengurus Keluarga. *Majalah Ummi No. 9/XIII, Januari-Februari 2002*.
- Oakley A. 1974. *housewife*. New York: Penguin Books.
- Rahmania, P. N dan Yuniar I. C. (2012). Hubungan Antara *Body Image* dan *self esteem* pada Dewasa Awal Tuna Daksa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol. 1 No. 01.
- Rosald, Michele Zimbalist dan Lamphere. Louise (ed). 1974. *Woman, Culture, and Society*, California: Stanford University Press.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1983. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Sayuti Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, Jakarta: UI Press, 1982
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak . Cetakan Ketiga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Astrid S. (1975). *Efektifitas*. Bandung: Bina Cipta
- Suryanto & Sutinah. 2007. *metode penelitian sosial : berbagai alternatif pendekatan*. Jakarta: Kencana
- Turner, Jonathan H. (1978). *The Structure of sociological Theory*. Homewood, III: The Dorsey Press
- The Survey Research Center of The University of Maryland, 1985
- Universitas Mulawarman, 2012 . *Pedoman Penyusunan Tugas Akhir*. Samarinda.
- Puspitawati, H. 2010. Analisis Structural Equation Modelling Tentang Relasi Gender, Tingkat Stres, dan kualitas perkawinan pada keluarga penerima program keluarga harapan (PKH). *jurnal studi gender & anak*.

### **Internet**

- BPS. 2013. Rencana tenaga kerja. Provinsi kalimantan timur tahun 2014-2018.